SEKS, PORNOGRAFI DAN SASTRA, SEBUAH DEKONSTRUKSI UNTUK WACANA "SEKS, SASTRA, KITA" GOENAWAN MOHAMAD

Fadlillah
Labor Sastra Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas

Abstract

This research entitle " Sex and Pornography in Art, A Deconstruction for the Discourse Of " Sex, Art, Us Goenawan Mohammad". Problem of this research how to domicile sex's narration and pornography in art as social footstep culture (a deconstructs for the discourse of " Sex, Art, Us" Goenawan Mohammad). This Research using qualitative post-positivism method, more precisely post-structuralism with theory of deconstructs "footstep" (Jacques Derrida trace). Research analyze text deconstructs, and footstep deconstructs.

In this research can be found several things. First, history of sex in literature of Indonesia is not a straight line, even it in the reality broken with its past history, so that history of sex in past art even also seen as foreign something that. Both, pornography text at one particular side have represented a cultural risk. Third, pornography and sex in literature of Indonesia attend as mimicry to West world. Fourth, sex can be told very closely related with power, political and religion and also economic trade, its meaning not only problem of ethics values and moral or eye religion. Fifth, in semi or feudal of] autocrats (pornography story semi-democracy) is taboo and forbidden in belles-lettres. While in cultures of democrat and is liberal pornography story represent the part of belles-lettres, only it have separate segment, it have its own world. Sixth, pornography story text referred [by] pornography story because attending text of sex transparently open and also, on the contrary text of sex which is attended in Language of majas allusion or [is] text its called erotic (referred non pornography), and accepted in belles-lettres.

1. Pendahuluan

Teks seks dan pornografi apakah juga merupakan teks sastra? Inilah yang menjadi pertanyaan mendasar, bila teks seks dan pornografi tidak merupakan teks sastra maka teks seks dan pornografi akan digolongkan ke dalam teks cerita apa? Apakah teks seks dan pornografi akan berdiri sendiri? Pertanyaan-pertanyaan tersebut agaknya perlu ditinjau ulang dalam penelitian dekonstruksi terhadap wacana "Seks, Sastra, Kita" Goenawan Mohamad.

Mungkin berbeda dengan teks seks, maka teks pornografi[1] sepertinya tidak merupakan warga sastra, bahkan tidak ditemukan pernyataan bahwa narasi ini merupakan salah satu dari genre sastra. Dengan demikian timbul pertanyaan, benarkah demikian adanya? Sebab narasi itu merupakan salah satu jenis prosa yang selalu ditulis (diceritakan secara sembunyi-sembunyi) di sepanjang zaman.

Penelitian dekonstruksi berdasarkan perubahan paradigma ilmu pengetahuan dan

[1] Dalam KBBI (1992), pornografi didefenisikan sebagai *"1 Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2. Bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam sex* (tulisan miring dan penulis)". Adapun B.H. Hoed (1994:1-3), Mengungkapkan bahwa yang membedakan antara erotisme dan pornografi adalah bahwa dalam erotisme, libido merupakan dasar atau ilham, dan dalam pornografi yang menonjol adalah penggambaran secara sengaja atau jelas mengenai tingkah laku seksual dengan tujuan membangkitkan nafsu seksual. ...Erotisme berasal dari kata Yunani, Eros, yaitu "nama dewa cinta, putera Aphrodite. Sedangkan pornografi berasal dari bahasa yang sama yaitu pornē "pelacur" dan GRAPHEIN "menulis". ...Erotisme tidak mempunyai makna dasar "cabul", melainkan penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana berdasarkan atau berilhamkan "libido dan seks". Sebaliknya, pornografi mempunyai makna dasar "cabul", "tidak senonoh" dan "kotor". ...dalam pornografi selalu ada erotisme, tetapi tidak semua yang erotis itu pornografis. Pada pihak lain, porno menurut Baudrillard, merupakan satu bentuk dekonstruksi realitas, satu bentuk pelanggaran terjauh dari batas-batas seks. Ia menambahkan satu dimensi lain pada ruang seks, porno membuatnya lebih nyata dari realitas itu sendiri. realitas semu (Piliang, 1999: 242)

paradigma baru kajian sastra dilakukan penelitian tentang teks atau narasi pornografi. Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pemahaman (*verstehen*) bukan penjelasan, dengan demikian penelitian ini tergolong dalam penelitian emik. Akan tetapi paradigma kajian kualitatif ini sudah dalam paradigma baru, sebagaimana yang diungkapkan Muhadjir (2000:22) bahwa tradisi berpikir linear pada positivistik, telah dikoreksi dengan ragam alternatif berpikir *divergen, horisontal*, dan lainnya dengan pemikiran postmodern yang menempuh jalan berpikir berbeda. Alasan mengapa metode ini yang layak dipergunakan, hal ini disebabkan metode dan teori inilah (Muhadjir, 2000:233-252; Jabrohim, 2001:177-184; Junus, 1996:15) yang dapat mengungkapkan hakikat konsep narasi, (kemanusian, etnis, sejarah, dan kekuasaan dunia narasi sebagai teks) dalam pengertian paradigma baru ilmu pengetahuan. Penelitian ini mengunakan teori dekonstruksi "jejak" (*trace)* Derrida[2]. Pengertian ini dengan makna yang tidak berbeda pernah dibicarakan Junus (1996:92-114, dan 1986:98-101), Bertens (1985: 491-502). Teeuw (1988:144-145), Eagelton (1988:157-159,163). Cara kerja (metode) merupakan suatu kerja dekonstruksi dengan suatu bentuk dekonstruksi kajian sastra, yakni dekonstruksi (1) teks, (2) *trace*.

1. Teks Seks sebagai Suatu Risiko dalam Sastra

Seks adalah suatu risiko dalam kesusastraan Indonesia modern, kata Goenawan Mohamad (1981:1). Sebagai suatu resiko memberikan arti bahwa kehadiran seks dalam sastra adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, ketika sudah tidak dapat menghindar, seks selayaknya untuk dapat diterima sebagaimana adanya. Sastra akan dihadapkan kepada alternatif yang sangat tidak adil dan pengecut jika menghindari kehadiran persoalan seks. Setidaknya kearah inilah pengertian dari pernyataan Goenawan Mohamad, karena ia akan tersimpul kepada persoalan ketidak beranian mengambil risiko adalah sikap pengecut dan pecundang.

Tidak hadirnya persoalan seks dalam sastra adalah suatu kenaifan dan juga merupakan suatu yang sulit dihindari. Seks dalam sastra bukanlah hadir sebagai bumbu atau unsur yang membuat karya sastra menjadi indah dan nikmat untuk dibaca sebagaimana yang biasa ada dalam karya sastra populer (*kitsch*) yang ringan. Sebaliknya ia hadir sebagai persoalan kemanusiaan itu sendiri, dan banyak persoalan kemanusiaan, yakni sosial, politik, hukum, adat, ekonomi yang berpangkal atau menjadi inti persoalannya adalah persoalan seks. Hal inilah yang membuat ia menjadi tidak terhindari, menghindarinya berarti menghindari persoalan kemanusiaan itu sendiri.

Penerimaan terhadap seks dalam sastra, sebagaimana dikatakan Goenawan Mohamad (1981:13), *"Yang kita butuhkan adalah semacam sikap wajar, yang mengembalikan suksualitas ke dalam kehidupan, dan menerima kenyataan itu tanpa ketegangan, sebagaimana kita menerima badan diri kita sendiri"*. Dalam hal ini Goenawan menggaris bahwahi bagaimana persoalan seks dalam sastra Indonesia, bahwa seks dalam kesusastraan kita bukanlah pertanda serangan terhadap kehidupan seksual yang tak bebas, beku dan borjuis (seperti yang terdapat dalam kesusastraan Eropa sejak awal abad ke-20 hingga kini), tapi semacam afirmasi terhadap puritanisme itu. Namun dalam sastra apakah seks hadir dalam pengertian realis atau abstrak, hal ini tergantung kepada aliran yang dihidupi oleh sastrawan.

Bila dilihat kepada teks sastra sebelum Indonesia merdeka, maka memang memang banyak ditemukan teks seks dalam sastra yang hadir secara wajar dan diterima begitu saja. Hal ini dapat dilihat pada cerita panji di Bali atau serat *Gatoloco, Centhini, Darmogandul, Arjunawijaya, Arjuna Wiwaha, Bharatayudha, Sumanasantaka, Sutasoma, Subadra Wiwaha*, relief-relief di candi Sukuh yang menggambarkan alat kelamin laki-laki dan perempuan secara nyata. Oleh sebab itu seks dalam kehidupan kesusastraan sebelum Indonesia merdeka bukanlah sesuatu yang tabu dan ditolak atau ditakuti untuk disensor. Jadi jelas seks menjadi persoalan, kata Jacob Sumardjo (1999:4), adalah ketika masuknya kebudayaan baru dari kebudayaan agama dari Timur Tengah dan peradaban Barat.

Hadirnya peradaban Barat yeng membuat seks dalm khasanah kesusastraan di Nusantara tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang wajar, juga adalah suatu risiko untuk maju

---

[2] *Trace* (jejak) sebagaimana yang dimaksud Derrida (1976:65) adalah, *"The trace is in fact the absolute origin of sense in general. Which amounts to saying once again that there is no absolute origin of sense in general. The trace is no absolute origin of sense in general. The trace is the difference which opens appearance (l'apparaitre) and signification. Articulating the living upon the nonliving in general, origin of all repetition, origin of ideality, trace is not more ideal than real, not more intelligible than sensible, not more a transparent signification than an opaque energy and no concept of metaphysics can describe it"*.

Wacana pornografi umpamanya, sebagaimana juga seks, bukanlah wacana dari bumi Nusantara, tetapi wacana yang datang dari peradaban Barat, Eropa. Dengan demikian seks dalam kesusastraan Indonesia adalah juga adalam pengertian wacana dunia Barat. jika kesusastraan Indonesia baru berumur sangat muda dengan pengaruh dari Eropa, maka hal ini layaknya ia hadir sebagai mimikri terhadap seks di zaman Victorian, sebagaimana dibahas oleh Michel Foucault (1977:1), *"Sejak lama dan sampai kini pun kita dibayangi oleh norma-norma zaman Victorian. Ratu yang angkuh dan puritan itu selama ini melambangkan seksualitas kita yang berciri munafikan diri, diam, munafik."* Sehingga Harry Aveling, menyebut (dalan Goenawan, 1981:4) seks dalam sastra Indonesia sebagai "ketidakbolehan" (ketidakmampuan? G.M. *ansic*) pengarang Indonesia memaparkan sudut-sudut seks. Sebenarnya pernyataan Aveling ini lebih tepat ditujukan pada kondisi mimikri[3] Victorian dalam sastra Indonesia, yang dikuasai oleh politik etis, karena sastra sebelum mimikri Victorian tersebut mengahadirkan seks sebagaimana adanya. Dengan demikian sebenarnya yang dibicarakan Aveling adalah persoalan bayangan semu Eropa dalam tradisi kolonial dan pasca-kolonial.

Hal inilah yang menyebabkan seks sangat berkaitan erat dengan kukuasaan dan pengetahuan, inilah yang sebutkan Goenawan bahwa seks dalam tradisi sastra Eropa sebagai pertanda serangan terhadap kehidupan seksual yang tak bebas, beku dan borjuis. Kehadiran seks, tidak lagi sebagai seks itu sendiri sebagaimana adanya, di Eropa ia merupakan perlawanan, merupakan persoalan kekuasaan terhadap diri, jati diri atau gender, emasipasi, dan kekuasaan patriarkhi yang keras. Seks dalam bentuk sadis dan mashokis merupakan realitas pergulatan kekuasaan dan pengetahuan. Hal ini adalah risiko dari zaman pencerahan atau *reinansance*, risiko yang membuat Eropa terpaksa meninggalkan agama dan menerima dunia sekularisasi peradaban modern. Inilah dikatakan Goenawan (1981:9), mengutip pendapat Steven Marcus bahwa kehadiran seks dalam kesusastraan Barat abad XIX dan awal abad XX tidak bisa dilepaskan dari kehendak emansipasi sosial. Dalam kesusastraan Barat seks adalah lambang revolusi, sedangkan Indonesia (yang merupakan mimikrinya) meletakan seks sebagai simbol reaksi. Adapun persoalan revolusi atau reaksi hanyalah suatu perbedaan tipis dari posisi dari ayah ke anaknya.

Kehadiran seks di Eropa bahkan sudah menjadi *Libidinal Economy*, sebagaimana yang ditulis JF. Lyotard (dalam Piliang, 1999:113), artinya seks sudah merupakan revolusi kapitalis yang juga risiko dari modernisasi dan sekarang sudah memasuki post-modern. Dalam pertumbuhan kesusastraan kehadiran seks memang menjadi risiko, namun jika berbalik kepada referensi kesusastraan Indonesia sebelum wacana kemerdekaan maka hal itu bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini pun dapat dikatakan bahwa sejarah seks dalam kesusastraan Indonesia bukanlah suatu garis lurus, bahkan ia ternyata terputus dengan sejarah masa lalunya. Terputus dalam jarak yang cukup begitu jauh, sehingga sejarah seks dalam sastra masa lalu pun dilihat sebagai sesuatu yang asing. Keterputusan sejarah ini adalah akibat benturan peradaban dan berbagai persoalan agama, politik, ekonomi dan perdagangan. Kesusastraan Indonesia mungkin terputus dengan dengan masa lalunya di Nusantara, akan tetapi ia juga mungkin sejarah yang menyambung dari kesusastraan Eropa, sehingga ia dipandang sebagai mimikri, namun dapat juga dikatakan tidaklah murni begitu, ia barangkali juga hadir sebagai suatu sastra hibrida dari suatu wacana *linguafranca*, sebagaimana sifatnya sejak awal dari negeri-negeri perdagangan, maka persambungan wacana sejarah hanyalah persambungan yang simpang siur.

Di sinilah persoalan seks dapat dikatakan sangat berhubungan erat dengan kekuasaan, politik dan agama serta ekonomi perdagangan, artinya seks tidak hanya persoalan nilai-nilai etika dan moral atau agama semata. Kehadirannya dalam kesusastraan bukanlah suatu kahadiran yang hanya menyajikan persoalan bumbu dan kenikmatan pembaca, tetapi hadir sebagai persoalan manusiawi dan kemanusiaan.

2. Teks yang tidak Pernah Diakui sebagai Warga Sastra

Dalam realitasnya cerita pornografi sepertinya adalah cerita yang tidak pernah terdafar sebagai warga sastra. Salama ini tidak ada suatu pernyataan dari pakar sastra yang menyebutkan bahwa cerita pornografi adalah salah satu dari jenis (genre) karya sastra. Demikian juga dari gategori keilmuan sastra tidak ada bahasan dan dimasukan cerita pornografi sebagai bagian dari klasifikasi karya sastra. Berdasarkan fakta yang ada itu apakah dapat diambil kesimpulan bahwa cerita pornografi bukan termasuk warga sastra, kemudian di dalam dunia sastra ia akan disebut

[3] Mimikri merupkan emansipasi masyarakat terjajah atau bekas terjajah terhadap penjajah dengan cara peniruan (mimikri) yang ambivalen, di satu pihak membangun identitas persamaan dan dilain pihak mempertahankan identitas perbedaan (Faruk, 2001: 72).

sebagai warga asing. Tanpaknya hal ini perlu ditinjau kembali, karena sudah selayaknya tentu tidak hanya berdasarkan kepada fakta tersebut.

Kesimpulan itu sudah selesai apabila hanya ditarik dari fakta yang ada. Cerita pornografi, bahkan secara tradisional, sesungguhnya dapat dikatakan bukanlah karya sastra, tidak pernah diakui sebagai karya sastra. Ada beberapa faktor yang menyebabkan demikian, pertama persoalan moral, etika, agama, dan yang kedua adalah cerita pornografi merupakan cerita yang dikatakan tidak mempunyai nilai sastra.

Kedua faktor tersebut begitu sangat kuat berkuasa dalam dunia sastra. Pada faktor kedua memang adalah suatu persoalan yang mendasar yang dipersoalan alam dunia sastra. Tetapi di sini apa yang disebut dengan "nilai sastra" perlu diperhatikan, karena ternyata apa yang disebut dengan "nilai sastra" itu sendiri pun masih dalam perdebatan. Dalam perkembangan zaman dan perkembangan keilmuan sastra maka apa yang disebut dengan "nilai sastra" juga berkembang serta berubah.

Dalam persoalan nilai sastra ini, cerita populer pun selama ini dianggap bukan sastra (jangankan cerita pornografi), bahkan disebut dengan cerita picisan, atau dalam tradisi Balai Pustaka di negara Hindia Belanda disebut dengan "bacaan liar". Semua itu dalam pengertian bahwa bacaan-bacaan yang merusak mental rakyat. Nampaknya yang berkuasa dan menjadi panglima dalam dunia sastra pada saat begini adalah etika dan moral atau agama, setelah itu politik. Pada angkatan 45 yang yang menjadi panglima adalah dunia sastra itu sendiri, tetapi di zaman Lekra yang yang menjadi panglima terhadap karya sastra adalah politik partai. Panglima itulah yang menentukan apa yang disebut dengan "nilai sastra". Setelah zaman Lekra berakhir di Indonesia maka Panglima dalam sastra mulai kembali kedunia sastra itu sendiri. Nilai sastra mulai dalam paradigma demokrasi keilmuan. Dapat dikatakan "nilai sastra" ditentukan oleh dunia keilmuan sastra.

Nilai sastra akan dapat dipertanyakan dengan terbuka ketika yang menjadi panglima adalah dunia keilmuan sastra itu sendiri. Selama ini yang menghambat karya populer dan apalagi cerita pornografi adalah bahwa karya tersebut tidak mempunyai suatu ke dalaman pemikiran, filsafat, spiritual, serta kedalaman persoalan kemanusian. Seandainya yang dipertanyakan strukturnya, sebagaimana tokoh, alur, tema, latar, dan amanat, maka karya populer dan cerita pornografi pun mempunyainya dengan baik. Namun persoalan kedalaman, maka kedalaman yang bagaimana, serta apakah dalam karya sastra persoalan kedalaman begitu sangat penting. Namun tuduhan yang paling sulit dibantah, apabila yang dipertanyakan adalah dari persoalan moral.

Adanya peminggiran dan penyingkiran dalam dunia sastra, dengan pegertian ada karya yang bernilai sastra tinggi ada karya yang bernilai sastra rendah dan ada yang tidak bernilai sastra, udalah suatu stratifikasi. Hal itu bukan suatu nilai yang demokrat tetapi suatu nilai otokrat dan feodal, karena akan disebut dengan istilah berkebudayaan tinggi dan berkebudayaan rendah, berkebudayaan halus dan berkebudayaan kasar. Persoalan inilah dalam *Cultural Studies* digugat, karena paradigma yang meminpin adalah paradigma sosial yang otokrat. Karya Shakespeare, umpamanya, dalam zamannya dianggap sebagai karya populer dari budaya rendah, ternyata karya itu menjadi dikenang di sepanjang zaman dan dikagumi di seluruh dunia, maka nilai-nilai sastra otokrat menjadi kebingungan.

Sebenarnya persoalan "nilai sastra" itu luas, tidak harus dipersempit dengan persoalan "kedalaman karya sastra". Dalam perkembangan keilmuan sastra, tentu nilai sastra menjadi luas, sehingga dapat diketahui cerita rakyat, dongeng, pantun, pameo, anekdot pun masuk karya sastra. Nilai sastra dalam pengartian yang sempit itu membuat karya sastra menjadi ekslusif, dan menjadi menara gading atau kastil yang sunyi di atas perbukitan dan jauh dari rakyat. Adalah hal yang biasa dan dikehendaki bahawa sastra berada dalam kesunyian dan kedinginan yang angkuh dalam kebudayaan feodal atau otokrat, tetapi secara diam-diam dan munafik kebudayaan feodal mengembangkan dan menerima cerita pornografi. Cerita pornografi dalam kebudayan feodal yang munafik itu bagaikan "*menaman bungkul*" (ia ada dan dibutuhkan akan tetapi tidak masuk hitungan).

Adapun dalam kebudayaan yang demokrat dan sastra berada dalam panglima keilmuan sastra dan dunia seni itu sendiri. Dalam kondisi inilah cerita pornografi selayaknya dapat dikatakan sebagai salah satu jenis dari karya. Cerita pornografi di dudukan sebagai karya yang mengkesploitasi tubuh atau biologis yang mendunia. Dalam cerita pornografi bukan berarti tidak ada kedalaman, tetapi ia merupakan realitas dari filsafat hedonistik, yang penilaiannya tidak lagi berada dalam tangan pengarang, kritikus, tetapi berada dalam dunia demokrasi pembaca. Ia disebut cerita pornografi karena menghadirkan teks seks secara transparan serta terbuka, sebaliknya ada teks seks yang tidak pornografi yakni teks seks yang dihadirkan dengan bahasa majas atau kiasan. Teks seks yang dihadirkan dalam bahasa majas atau kiasan adalah teks yang disebut erotika bukan pornografi.

Dalam hal ini tidak ada lagi suatu ketakutan dan hal yang memalukan disebut dengan pornografi, karena pornografi sama halnya dengan homoseks, lesbian, sebagai suatu realitas dari manusia dan masyarakat manusia. Adalah suatu sikap yang munafik jika ada teks sastra yang pornografis tetapi dikatakan juga bukan porno dan bersembunyi dibalik kata-kata estetika atau sesuatu yang erotika. Fenomena ini memang berkembang dalam kebudayaan sastra feodal atau semiotokrat.

Sedangkan di dalam karya sastra sesungguhnya, sudah berkembang teks pornografi dengan baik dan juga teks erotika. Hanya sering teks pornografi dalam karya sastra dikatakan sebagai teks erotika dan tidak mau mengakui dengan jantan bahwa hal itu adalah teks pornografi. Hal ini menunjukan bahwa realitas sastra di Indonesia masih dalam semifeodalisme.

Dalam tulisan ini bukan berarti penulis berpihak kepada pornografi tetapi sikap penulis adalah berdasarkan peputah demokrat; *"Walaupun saya sangat benci dan tidak sangat suka dengan sesuatu, akan tetapi apa bila hak sesuatu itu yang ditindas, saya akan membela mati-matian"*. Di sini ada persoalan hak dari suatu segmen kebudayaan yang selama ini dipinggirkan dan ditindas tidak pada tempatnya secara tidak adil, akan tetapi diam-diam diminati dengan bernafsu. Cerita pornografi berhak hadir sebagai cerita sastra dari kebudayaan manusia telepas ia mempunyai fungsi tersendiri terhadap kehadirannya. Adapun manusia adalah makhluk yang mempunyai akal budi dan mempunyai hak untuk memilih, artinya bukanlah makhluk bodoh yang harus ditentukan dan diproteksi apa yang akan dikonsumsinya.

Dengan demikian cerita pornografi merupakan bagian dari karya sastra, hanya dia mempunyai segmen tersendiri, ia mempunyai dunianya sendiri. Pornografi memang secara moral adalah sesuatu yang bertentangan, dan tidak dapat diterima, akan tetapi bila dia dihadirkan sebagai ilmu pengetahuan hal itu akan bebeda. Sebaliknya pornografi pada satu sisi memang lebih banyak atau dominan bertujuan sebagai *dulce* (untuk menyenangkan) tetapi tidak untuk *utile* (bermanfaat), paling tidak sangat sedikit *utile*nya. Sedangkan karya-karya sastra yang lain mempunyai kedua sisi tersebut *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat), sebagaimana dikatakan Horatius (dalam Teeuw,1988:51).

Pornografi pada hakekatnya menghantarkan manusia pada naluri purbanya, suatu naluri nafsu birahi yang sangat memabukan manusia. Dengan demikian cerita pornografi merupakan jenis karya sastra yang hadir sebagai tuak atau anggur yang memabukan dan menghantarkan manusia kepada bagian paling bawah dari dimensi moral manusia. Dia merupakan karya sastra yang sudah melewati garis batas moral formalitas, dan hadir dengan tidak membebaskan imajinasi pembaca, tetapi mengikat dan menuntunnya secara sangat terbuka.

Dengan jenis sastra cerita pornografi tentu akan timbul pertanyaan bahwa akan dibawa ke mana dunia sastra dan nilai-nilai kemanusiaan, jika menghadirkan realitas yang bebas sebagaimana dunia binatang. Sesungguhnya dunia sastra itu tidak dibawa oleh teks akan tetapi oleh pembaca itu sendiri, karena pembaca adalah manusia yang mempunyai kelebihan akal budi untuk bertimbang. Kebudayaan manusia yang dewasa bukanlah tumbuh dari pelarangan dan pembatasan akan tetapi hadir oleh proses kemanusiaan itu sendiri. Namun sebuah kebudayaan hadir dalam suatu bentuk keadilan dalam mempatkan sesuatu, pornografi umpamanya, tetaplah suatu bacaan untuk orang dewasa dan ditempatkan pada tempat yang khusus.

Pelarangan terhadap cerita pornografi dan tidak menerimanya sebagai suatu jenis karya sastra adalah sikap kebudayaan bukan persoalan teks itu sendiri. Akibatnya menjadikan cerita pornografi sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengakibatkan gelombang perlawanan dalam masyarakat itu sendiri dan menimbulkan budaya munafik menjadi berkembang biak. Sebagai sebuah teks, cerita pornografi akan tetap hidup, dilarang atau tidak, dan dia mempunyai dunia tersendiri dari bagian nafsu purba manusia. Ia tidaklah menghadirkan seks sebagaimana adanya tetapi sesuatu yang palsu dari realitas yang imajinatif, bahkan banyak juga memberikan informasi yang menyesatkan tentang seks dan mitos-mitos yang dihidupinya.

Bahkan para seniman besar pun menghadirkan pornografi dalam karyanya, Michael Angelo, umpamanya, sebagaimana banyak para pelukis menggunakan model orang telanjang untuk karya lukisannya dan dinilai sebagai karya seni paling tinggi, begitu juga karya Picasso atau Salvador Dalli. Di Eropa karya seni yang dibuat pada zaman romantis yang banyak merupakan lukisan orang telanjang, artinya pornografi di Eropa adalah sesuatu yang wajar, dan mempunyai dunianya sendiri. Hal ini dapat dilihat di museum-museum di Eropa, mulai dari Italia sampai Yunani sangat banyak karya seni tentang manusia yang bertelanjang. Artinya di Eropa yang mempunyai kebudayaan demokrasi, teks pornografi sudah diterima sebagai dunia tersendiri, sedangkan di dunia feodal dan semiotokrat, apalagi yang otoriter, adalah sesuatu yang tidak wajar dan terlarang.

3. Pornografi, Sebagai Jejak yang Tidak Terhapus

Pornografi tidak pernah mati *(never die)*, dan tidak mungkin akan lenyap, ia seperti iblis yang mempunyai perjanjian untuk hidup, yang tidak akan pernah mati sampai batas dunia. Pornografi itu, jika keberadaannya yang selama ini hadir sebagai jejak tanpa wujud, maka ia merupakan salah satu hantu peradaban yang tercantik dan menggairahkan. Ia tidak pernah memperlihatkan wajah yang menakutkan, sebaliknya ia hadir dengan wajah yang selalu memberikan sengatan aroma yang menggairahkan nafsu manusia.

Kehadirannya sekarang tidak lagi dalam ketikan kertas stensil yang usang, akan tetapi hadir dalam dalam suatu imperium dunia maya yang tidak terbatas. Pornografi pada hakekatnya jejak dari wujud keaslian yang dipamerkan itu. Sebagai jejak (*trace*) ia terlepas begitu sangat bebas, dan ketika hadir kepada khalayak *cyber*, ia seakan-akan bukanlah jejak tetapi wujud itu sendiri dari seksual yang terbuka. Teknologi *cyber* mewujudkan semua ini tanpa terhalangi.

Keterbukaan dan transparansi dari kehadiran pornografi ini, di samping akibat dari globalisasi, ia juga didukung oleh perkembangan demokrasi di seluruh sudut dunia, mulai dari negara maju sampai kepada negara berkembang. Demokrasi memberikan hak hidup dan tempat kepada semua aspek kehidupan manusia, termasuk persoalan pornografi, dengan pengertian pornografi di negara-negara maju mendapat tempat tersendiri. Seperti di California (Jpnn, Padang Ekspres, 2004:1) mempunyai industri film porno terbesar yang memberikan penghasilan 4 sampai 13 miliar dolar AS setiap tahunnya. Dalam sehari, tiga sampai empat film bisa diproduksi, yang berarti ribuan film dalam setahun. Diantara rumah produksi film itu adalah *Vivit Entertainment, Jill Kelly Productions Holding, Inc.* Bahkan di California pernah bintang film porno mencalonkan diri menjadi gubernur, yakni Mary Carey. Sebagaimana kota-kota besar dunia dan negara-negara maju selalu menyediakan lokalisasi-lokalisasi pelacuran.

Setelah Gutenberg (Detik, 1994:17) memperkenalkan kata-kata yang dicetak pada akhir tahun 1400-an, tenyata tahun 1524 terbitlah buku erotis yang menggambarkan posisi-posisi bercinta, dan dibredel oleh Paus. Tetapi setelah itu terbit buku *La Puttana Errante* (Pelacur Errant) pada 1513, sebuah buku yang terkenal *L Ecole des Filles* (Sekolah Perempuan) tahun 1655. Film pertama yang dibuat Thomas Edison adalah *The Kiss* (ciuman). Setelah itu tahun 1920 industri film porno sudah berkembang. Sebagaimana dikatakan John Tierney di *International Herald Tribune*, bahwa erotika menjadi kekuatan yang mengendalikan inovasi teknologi. Ketika pemerintah melarang pornografi muncul di televisi dan radio maka para pornografer justru membantu membangun teknologi audio visual yang di tenteng ke rumah. Mengapa begitu, karena seks merupakan topik yang paling diminati dalam komunikasi manusia. Para pornografer telah menjadi pengguna media yang paling inventif dan banyak akal, karena mereka dan pemirsanya selalu menginginkan inovasi-inovasi, kata Walter Kendrick pengarang buku *The Secret Museum: Pornography in Modern Culture*. Pada tabloid Detik itu diungkapkan bahwa ujung teknologi komunikasi betu dekat dengan pornografi, itu benar, dengan demikian terpampang jelas pekerjaan rumah kebudayaan di depan kita. Pada era kebudayaan digital sekarang, sensor sudah teramat sulit dilansungkan.

Kekuatan industri pornografi, kata Fx Rudi Gunawan (2000:118), tidaklah melulu malalui film-film biru, majalah *Play Boy* dan *Penthouse*, buku-buku sex, internet, telepon sex atau produk-produk lansung yang berhubungan dengan seks. Kekuatan industri pornografi adalah kekuatan seluruh dunia industri yang memasarkan produk-produknya dengan memanfaatkan daya tarik seks (*sex appeal*) baik secara lansung dan vulgar maupun secara tersamar dan halus. Sedangkan dunia industri pada saat ini adalah dunia global. Dalam hal ini, menurut Gunawan, bagi manusia, naluri seks memang lebih dahulu berbicara, apalagi dalam alam kehidupan modern yang begitu pornografis.

Pornografi ini hadir dalam peradaban masa kini bagaikan hantu yang manakutkan, karena ia hanya hadir sebagai jejak dan tanpa dapat ditangkap wujudnya. Seperti cuaca yang tidak teramalkan lagi akibat hancurnya ozon dari effek rumah kaca dan pencemaran lingkungan. Di sini kaum moralis dan kaum agamawan tidak mampu mendirikan tirani yang siap untuk melarang, membakar, menghukum dan memvonis, peredaran pornografi, karena ia hadir di dunia cyber yang bebas. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Yasraf Amir Pilang sebagai dunia yang menakutkannya, sebagaimana judul bukunya.

Seksualitas atau pornografi tidak saja berada dalam satu bidang, akan tetapi juga menjadi paradigma dunia ekonomi, sehingga dikatakan Piliang (1999: 83) bahwa ekonomi kini tidak lagi berada di dalam wilayah ekonomi. Ia telah melampaui jagad ekonomi itu sendiri. Ekonomi kini berada di dalam area seksual, di dalam politik, di dalam komunikasi.Ekonomi telah dikuasai oleh semacam *libidonomics*.

Dengan adanya *cyberporn* ini maka tejadilah suatu bentuk dekonstruksi budaya yang tidak terbendung. Artinya, dalam hal ini *cyberporn* berbentuk fakta cerita yang dominan

dan tidak lagi menjadi fakta yang menyembunyikan diri atau terpinggirkan. Fakta tersebut hanya berupa jejak yang abstrak (disebut teks), ia menjadi salah satu penyebab perubahan sosio-budaya dan mempunyai kekuasaan terhadap kehidupan dan kebudayaan. dan dapat disebut semacam bentuk pusat, sedangkan bentuk fakta yang dikuasai. Pada pihak lain masyarakat dan negara tidak mampu menghambat kekuasaan teknologi cyberporn. Teks pornografi dalam dekade teknologi tinggi ini tidak lagi mempunyai makna pasti. Penelitian, bagaimanapun, tidak mungkin sampai kepada makna akhir yang mutlak serta teks pornografi juga tidak mungkin mempunyai makna pasti, sebagaimana pandangan dekonstruksionisme, tidak percaya adanya makna pasti. Tidak ada makna yang lebih *authoriti* daripada jejak yang hadir sebagai citra yang seakan lebih asli. Sistem makna di sini ditentukan oleh sistem perbedaan, dengan demikian makna pornografi lebih ditentukan oleh konteksnya.

Dengan demikian dalam konteks ini sepertinya ada hal yang penting yakni bagaimana teks atau wacana dibaca, dan bagaimana diperlakukan. Akan tetapi, bagaimanapun berkuasanya teks pornografi (sebagai penompang gelap), pada kenyataannya makna teks pornografi sepenuhya tetap berada pada pembaca, artinya di dalam diri pembaca juga ada teks moral yang memberikan pertimbangan atau perlawanan, sebagaimana prinsip dekonstruksionisme, sesuatu dibaca selalu dihubungkan dengan "teks lain".

Teks pornografi tidak sepenuhnya berkuasa terhadap ucapannya. Sejarah berubah jadi ciptaan manusia, fabrikasi. Dalam membacanya, orang merumuskan apa yang dianggap terjadi. Cerita pornografi sampai kepada orang, yang dikatakan teks pornografi, penuh dengan beban bahasa dan kondisi makna yang saling bertentangan (bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut pembaca).

Sebelumnya orang percaya bahwa satu arti, tunggal, yakni sesuatu yang terlarang dalam dunia moral, sehingga teks pornografi mempunyai satu makna tanpa pilihan lain. Ini yang dirombak oleh pornografi, yang bekerja dengan teknologi, membebaskan diri dari pola, ia hadir dalam makna seni, estetika, politik, budaya dan terutama ekonomi. Realitas ini akan membawa kita pada hal yang selama ini terabaikan yakni menaggap ia tidak berhubungan dengan politik dan kekuasaan.

Dengan skala globalisasi dapat dipahami bahwa pornografi telah berhasil menghancurluluhkan belenggu dari dunia moral dan nilai-nilai agama yang selama ini telah memasungnya. Agaknya inilah yang dikatakan oleh Piliang (1999:73) bahwa bagaimana batas-batas sosial antardunia anak-anak dan dunia orang dewasa lenyap ditangan cyberporn. Dinding pembatas tersebut tidak hanya dunia anak-anak dan orang dewasa, lebih luas, dapat dikatakan jebolnya dinding pembatas peradaban, atau paling tidak dapat dikatakan terjadinya perubahan hebat.

Seks dalam hal ini sebagaimana dikatakan Piliang (1999: 204) sudah tak ada lagi rahasia, tak ada lagi rasa malu, tak ada lagi moral dan ideologi. Lenyapnya dimensi seksual dalam kecabulan, lenyapnya rahasia sebatang tubuh dalam pornografi. Transparansi semacam ini menurut Baudrillard (dalam Piliang, 1999: 204), telah menjajah, tidak saja seksualitas dan seni, akan tetapi juga kebudayaan dan segala sisi kehidupan fashion, iklan, informasi, media massa, tontonan.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulkan. Pertama, dalam pertumbuhan kesuasastraan kehadiran seks memang menjadi risiko, namun jika berbalik kepada referensi kesuasastraan Indonesia sebelum wacana kemerdekaan maka hal itu bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini pun dapat dikatakan bahwa sejarah seks dalam kesusastraan Indonesia bukanlah suatu garis lurus, bahkan ia ternyata terputus dengan sejarah masa lalunya. Kesusastraan Indonesia mungkin terputus dengan dengan masa lalunya di Nusantara, akan tetapi ia juga mungkin sejarah yang menyambung dari kesusastraan Eropa, sehingga ia dipandang sebagai mimikri, namun dapat juga dikatakn tidaklah murni begitu, ia barangkali juga hadir sebagai suatu sastra hibrida dari suatu wacana linguafranca, sebagaimana sifatnya sejak awal dari negeri-negeri perdagangan, maka persambungan wacana sejarah hanyalah persambungan yang simpang siur.

Kedua, Ia disebut cerita pornografi karena menghadirkan teks seks secara transparan serta terbuka, sebaliknya ada teks seks yang tidak pornografi yakni teks seks yang dihadirkan dengan bahasa majas atau kiasan. Teks seks yang dihadirkan dalam bahasa majas atau kiasan adalah teks yang disebut erotika bukan pornografi.

Ketiga, kedudukan narasi pornografi dalam realitas sebagai jejak sosial budaya adalah risiko dari peradaban manusia. Pornografi sesuatu yang tidak pernah habis *(never die)*, dan tidak mungkin akan lenyap, ia seperti iblis yang mempunyai perjanjian untuk akan hidup yang tidak akan pernah mati sampai batas dunia.

Keempat, kedudukan narasi pornografi dalam sastra, dapat dikatakan sebagai penompang gelap di dunia teknologi, atau pada satu sisi ia merupakan anak haram teknologi. Sebagai suatu realitas, ia tidak pernah dapat diterima secara legalitas oleh kaum moralis dan kaum agamawan. Sebagai penumpang gelap ia dianggap menjadi parasit dari dunia teknologi yang berkembang biak dengan begitu sangat tidak terbatas. ***

Bibliografi

Bertens, K. 1985. *Filsafat Barat Abad XX. Jilid II. Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. Terj. Gayatri Chakravorty Spivak. London: The Johns Hopkins University Press.

Detik (Tabloid). 1994. Jakarta: No.057 Tahun XVIII, 13-19 April.

Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusasteraan, Suatu Pengenalan*. Terj. Muhammad Hj. Saleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Foucault, Michel. 1977. *Seks dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gunawan, Fx Rudi. 2000. *Mendobrak Tabu. Sex Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press

H.T. Faruk. 2001. *Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Garna Media.

Hoed, B.H. 1994. "Erotisme dalam Sastra Sebuah kajian Linguistik dan Semiotik" (dalam Lembaran Sastra. Edisi khusus. *Erotisme dalam Sastra dan Bahasa* Nomor 23 November. editor Apsanti Djokosujatno dan Ibnu Wahyudi). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Jabrohim, dkk. 1994. *Teori Penelitian Sastra*, (Kumpulan Materi Penataran Penelitian Sastra FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta Tahap I, II, III). Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera Persoalan Teori Dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Junus, Umar. 1996. *Teori Moden Sastera dan Permasalahan Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Mohamad, Goenawan. 1981. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.

Muhadjir, H. Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta. Rake Sarasin.

Padang Ekspres (Koran). 2004. Padang: No. 2.134 Tahun V, 17 April.

Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Sebuah Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.

Sumardjo, Jacob. 1999. "Nenek Moyang Kita yang Porno", koran *Kompas*. Jakarta: No.016 Tahun 35, 28 Agustus.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya dan Girimukti Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Widjanarko, Putut. 2000. Elegi *Gutenberg: Mempasiskan Buku di Era Cyberspace*. Bandung. Mizan.